PERAN IBU *SINGLE PARENT* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Yogi Nurfauzi

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Majenang

Abstract: The role of single parent mother is important in the formation of character. There are numerous single parent mothers after divorce or death of the husband. After the divorce, almost certain the women who have to bear the responsibility of raising children without the help of partners. Single parent mother role is critical in shaping the character of children. At least there five guidance of single parent mother in shaping the children's character. First, the guidance of thought. Second, cultural guidance. Third, social guidance. Fourth, moral guidance. Fifth, religious guidance.

Keywords: Mother, Single Parent, Character, Guidance.

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang peran ibu *single parent* dalam pembentukan karakter anak. Jumlah ibu *single parent* setelah terjadinya perceraian atau suami meninggal sangat banyak. Setelah terjadinya perceraian, hampir bisa dipastikan pihak perempuan yang harus menanggung beban tanggung jawab membesarkan anak-anak tanpa bantuan pasangan. Peran ibu *single parent* sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Setidaknya ada lima jenis bimbingan yang dilakukan ibu *Single Parent* dalam membentuk karakter anak. *Pertama*, bimbingan pemikiran. *Kedua*, bimbingan kebudayaan. *Ketiga*, bimbingan kemasyarakatan. *Keempat*, bimbingan akhlak. *Kelima*, bimbingan agama.

Kata kunci: Ibu, *Single Parent*, Karakter, Bimbingan.

A. PENDAHULUAN

Peran ibu sangatlah penting dalam sebuah keluarga. Salah satu peran yang begitu penting yakni dalam hal pembentukan karakter anak. Pendidikan paling awal sebelum anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah yaitu anak mendapatkan pendidikan dasar pada saat di rumah. Orang tua merupakan guru yang paling awal mengajarkan pada anak mengenai dasar-dasar kehidupan dan pembentukan karakter anak.

Namun, situasi dalam keluarga acapkali mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan ayah meninggal dunia atau terjadi perceraian. Perceraian membawa dampak yang begitu besar pada kehidupan seseorang, baik itu pada

diri sang anak maupun pada orangtua. Setelah perceraian terjadi, hampir bisa dipastikan, perempuan pihak yang harus menanggung beban tanggung jawab membesarkan anak-anak tanpa bantuan pasangan dan seringkali harus melakukan dengan beban tambahan, yakni kemiskinan (Likona, 2013:43).

Peran seorang ibu *single parent* sangat penting, baik itu karena terjadinya perceraian ataupun meninggal dunia. Peran Ibu *single parent* menjadi bertambah karena harus berperan pula sebagai sosok ayah yang tidak ada dalam keluarga. Tidak adanya sosok ayah dalam keluarga, sudah pasti mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Kehilangan sosok ayah pada kasus perceraian yang melibatkan banyak faktor yang sudah pasti akan berimbas pada keadaan psikis anak. Terkadang anak berubah menjadi lebih agresif dari anak-anak lain, berubah menjadi pemberontak. Oleh karena kurangnya perhatian dari sosok ayah maka anak berusaha menarik perhatian dengan cara lain.

Ibu *single parent* biasanya akan menghadapi masa kritis, yang kemudian dihadapi dengan beberapa sikap yang salah seperti memanjakan anak secara berlebihan, cuek dengan gaya pergaulan anak dan memberikan kebebasan seluas luasnya tanpa batas untuk berteman dengan siapapun hal ini tentu akan mengakibatkan hal buruk kepada anak, yaitu hilangnya karakter yang baik.

Pembentukan karakter seharusnya menjadi tugas kedua orangtua menjadi jatuh pada sang ibu seorang diri. Di sinilah kemudian peran ibu *single parent* menjadi sangat penting dengan adanya tugas tambahan mencari nafkah dan membentuk karakter anak.

Seorang Ibu *single parent* tanpa sosok ayah di dalam keluarganya harus memikirkan berbagai cara pembentukan karakter yang baik dan pendidikan yang baik pada sang anak. Mengingat perkembangan psikologis anak yang pastinya akan memasuki tahap-tahap yang bisa dikatakan rawan, seperti anak mulai mengalami pubertas dimana biasanya sang anak akan melakukan proses pencarian jati diri serta perubahan-perubahan fisik dan organ seksual. Pada masa-masa seperti itu, sang anak biasanya akan berubah menjadi lebih tempramen dan pemberontak, dalam rangka pencarian jati diri anak juga akan rawan terseret dalam pergaulan yang salah di luar rumah. Apalagi dengan anak yang hanya diawasi oleh sang ibu saja. Pengasuhan dari ibu *single parent* kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya berpengaruh pada pembentukan karakter anak.

Anak sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya wajib mendapatkan pendidikan terbaik. Di samping pendidikan yang baik, juga perlu pembentukan karakter yang baik, supaya tercipta anak

dengan kepribadian yang baik. Ketika sang anak menjadi pemimpin, ia tidak hanya tumbuh menjadi pejabat yang baik, tetapi juga berbudi pekerti yang bagus serta memiliki sifat insan paripurna, sehingga akan menciptakan pemimpin yang benar-benar baik dan peduli pada lingkungan dan rakyat. Hal inilah yang menjadikan penulis mengkaji peran ibu *single parent* dalam pembentukan karakter anak.

B. PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata “peran” mempunyai arti kapasitas, kedudukan, fungsi, posisi, atau tugas (Wahya, dkk., 2013: 461). Peran merupakan aspek dinamis, kedudukan atau status seseorang, dimana seseorang melaksanakan hak dan kedudukannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, maka seseorang tersebut melakukan suatu peran (Soekanto, 2009: 212). Jadi, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan, baik di keluarga, masyarakat bahkan negara.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata “Ibu” berarti wanita yang telah melahirkan kita, sapaan untuk wanita yang sudah menikah dan sapaan untuk setiap perempuan sebagai tanda hormat (Wahya, 2013: 461). Ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator. Kata-katanya mampu menggelelorakan semangat. Nasihatnya mampu meredam ledakan amarah. Tangisnya menggetarkan *arasy* Allah. Doanya tembus sampai langit ke tujuh. Di tangannya rezeki yang sedikit bisa menjadi banyak, dan di tangannya pula penghasilan yang banyak tak berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan (Armaiyn, 2011: 7-8).

Seorang ibu selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya, seorang ibu bekerja sangat keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya tanpa memikirkan dirinya sendiri. Apapun dilakukannya, kasih dan sayangnya yang hangat selalu diberikan kepada anaknya. Seorang ibu juga rela kekurangan demi anaknya, tidak ada satu perhatian pun yang luput dari dirinya. Sebab ibulah yang paling dekat dengan anak-anaknya, dikarenakan hubungan emosional dan faktor keberadaan seorang ibu bersama anaknya lebih banyak.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya.

Agar tercapai tingkat kedewasaan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri (Atmaka, 2004: 17). Ibu *single parent* berperan sebagai pendidik, yaitu harus mampu membimbing anaknya agar berkarakter baik dan mampu memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan. Ibu muncul sebagai sosok yang siap siaga dan serba bisa. Kasih sayang, kelembutan dan perhatiannya menempatkan ibu menjadi sosok yang dibutuhkan seluruh anggota keluarga (Yunita, 2009:190).

Orang tua terutama ibu yang banyak bergulat dengan anak, mempunyai tugas yang amat besar untuk mendidik anak baik pendidikan jasmani, intelektual dan mental spiritual, sehingga melalui teladan yang baik atau pelajaran yang berupa nasihat-nasihat, kelak ia dapat memetik tradisi-tradisi yang benar dan pijakan moral yang sempurna dari masa kanak-kanaknya (Martono, 1996: 10). Jika dikaitkan dengan pengertian ibu dengan perannya sebagai pendidik, pada umumnya ibu yang memegang peran penting terhadap pendidikan anak-anaknya sejak anak itu dilahirkan. Ibu yang selalu di samping anak, itulah sebabnya kebanyakan anak lebih dekat dan sayang kepada ibu. Tugas seorang ibu sungguh berat dan mulia, apalagi sebagai orang tua tunggal ibu menjadi pengatur rumah tangga dan seorang pendidik.

Ibu *single parent* dalam menjalankan peran harus membekali dirinya sebaik mungkin dengan bekal yang bisa membantunya dalam memainkan peran yang amat penting. Peran tersebut adalah mendidik dan membimbing anak agar bisa menjaga anak dari keburukan dan terbentuklah pribadi yang mandiri dan berkarakter baik.

C. PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter. Ki Hadjar Dewantara (2013: 14) menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (jasmani, akal, dan rohani) untuk mencapai kesuksesan dalam

kehidupan dunia dan akhirat. Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Secara istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Jadi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Sementara itu, dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2013: 285) kata ‘karakter’ diartikan sebagai sifat, akhlak, atau budi pekerti seseorang yang membedakannya dari orang lain. Ki Hadjar Dewantara (2013: 14) memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (anak) sebagai pencerahan agar anak mengetahui, berpikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1992: 12-22).

Ada 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah, diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerja sama

6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan karakter itu perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik agar anak mampu memahami, merasakan, mencintai, dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Menurut Kemendiknas, nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, jika diringkas di antaranya sebagai berikut:

1. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis
Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter di atas harus ada di setiap diri anak, untuk menjadikan bekal hidup di dunia ini, sehingga anak mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan bisa berbakti kepada orang tua serta bisa membangun negara ini dengan baik.

D. PERAN IBU *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Diperlukan pendidik yang tangguh dan bermental kuat menghadapi berbagai sikap anak. Pendidik pertama yang utama menjadi tulang punggung keberhasilan pendidikan karakter adalah orang tua. Bukan untuk memanjakannya sepanjang waktu, atau bahkan menuruti segala keinginan anak, tetapi menuntunnya untuk bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara mengajar anak-anaknya untuk memahami agama dengan benar, selalu bersyukur dengan segala kenikmatan yang diperoleh dan selalu bersabar atas setiap permasalahan yang dihadapi.

Seorang ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama untuk anak, apalagi menjadi *single parent* yang tidak ada sosok suami. Ibu *single parent* harus berjuang keras dan siap melewati suka duka dalam mendidik anaknya, tanpa bantuan suami. Setiap ibu *single parent* berharap dapat membimbing anaknya dengan bentuk pendidikan terbaik dan menjadikan anaknya berkarakter baik. Untuk mendidik anaknya, ibu *single parent* selalu mencari cara yang tepat agar dengan mudah membentuk karakter yang baik bagi anaknya.

Menanamkan karakter kepada anak menjadi sangat penting agar mereka tumbuh menjadi manusia yang tangguh menghadapi pahit getirnya kehidupan. Untuk membentuk karakter anak beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua, khususnya oleh ibu *single parent* sebagai berikut:

1. Memberi nama yang baik kepada anak,
2. Memaksimalkan perkembangan otak anak,
3. Melatih kemandirian dari dalam rumah,
4. Berkomunikasi secara sehat dengan anak,
5. Menjadikan alam sebagai sekolah bagi anak.

Mengasuh dan membimbing anak ialah mendidik anak agar kepribadian anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab (Martono, 1996:10).

Jenis-jenis bimbingan yang tujuannya agar kaum ibu bertanggung jawab dalam membimbing anak dengan sebaik-baiknya terutama yang Ibu *single parent*, di antaranya:

a. Bimbingan pemikiran, maksudnya seorang ibu penting sekali memberikan bimbingan berupa pemikiran atau jalan yang akan dilaluinya dengan baik, tak lupa ibu membimbingnya dan menjauhkannya dari pikiran-pikiran buruk, pendapat yang tidak masuk akal dan janganlah mencela rasa ingin tahu anak di kala bertanya.

b. Bimbingan kebudayaan, maksudnya seorang ibu harus bersikap lebih hati-hati dalam mengenali kebudayaan kepada anak.

c. Bimbingan kemasyarakatan, maksudnya seorang ibu perlu sekali membimbing anak tentang hubungan sosial, mulai dari cara bergaul anak dengan orang yang di sekelilingnya yaitu ibu, ayah, kakak, adik, tetangga, dan lingkungan sekitar.

d. Bimbingan akhlak, maksudnya dalam genggamannya seorang ibulah anak melihat, meniru, serta mempraktikkan apa yang anak lihat dan dengar dari seorang ibu.

e. Bimbingan agama, maksudnya seorang ibulah yang menjadi figur pertama bagi anak dalam memahami agama. Karena dengan bimbingannya melalui perilaku, perkataan, shalat, doa, serta perbuatan baik lainnya, anak akan mengenal Penciptanya dengan baik.

Kelima bimbingan di atas, sangat cocok diterapkan kepada anak-anak agar terbentuk karakter yang baik sejak dini. Membimbing anak dengan sebenarnya serta mengarahkan anak dengan penuh kesadaran sangat penting sekali diterapkan oleh ibu *single parent*, agar terwujud dan terbentuk karakter anak yang baik.

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Untuk mewujudkan, peran ibu *single parent* sangat menentukan pembentukan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Agar pembentukan karakter pada anak dalam keluarga berhasil, selain pola asuh yang tepat, ibu *single parent* juga harus memilih strategi yang tepat pula.

Adapun strategi implementasi pendidikan karakter yang ditawarkan Edi Waluyo (2012:127) di antaranya:

1. Ciptakan suasana penuh dengan kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki mereka.
2. Berikan pengertian betapa pentingnya “cinta” dalam melakukan sesuatu, dan tanamkan pula bahwa melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik.
3. Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
4. Ingatkan pentingnya rasa sayang antaranggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yakni terhadap sesama.
5. Gunakan metode pembiasaan yaitu mengajak anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang kita programkan sehingga kegiatan tersebut melekat pada diri anak menjadi kebiasaan hidup mereka sehari-hari.
6. Membangun karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya.
7. Kurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif dalam kurikulum-kurikulum PAUD.
8. Setelah dikurangi beberapa pelajaran kognitif, lantas tambahkan materi pendidikan karakter.

Dari kedelapan strategi di atas, yang baik untuk diterapkan dan bisa dilakukan oleh Ibu *single parent*, yaitu strategi 1 sampai 6. Dengan memaksimalkan strategi di atas, maka ibu *single parent* dapat dengan mudah membentuk karakter anak.

Dengan demikian, membentuk karakter anak memiliki fokus pada pengembangan potensi anak secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

E. KESIMPULAN

Peran Ibu *single parent* sangat vital, dengan tidak adanya sosok suami, ibu *single parent* harus bekerja keras dalam membentuk karakter anak agar bisa bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik. Keberhasilan ibu *single parent* dalam membentuk karakter anak tidak lepas dari bimbingannya terhadap anak, yang di antaranya yaitu bimbingan pemikiran, kebudayaan, kemasyarakatan, akhlak, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Armaiyn, Suryati. 2011. *Catatan Sang Bunda*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Atmaka, Dri. 2004. *Pengantar Pendidikan*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Jaya, Nur. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Islami di Sekolah. Dalam https://sang-aktor.blogspot.co.id/2013/07/prinsip-pendidikan-karakter-islami-di_9704.html, diakses 27 September 2016 pukul 20.00.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- _____. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Martono, Lydia Harlina, dkk. 1996. *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Pustaka Antara.
- Munirah. 2014. "Peran Ibu dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam", dalam *Jurnal Auladuna*, edisi Vol. 1 No. 254, 2 Desember 2014.
- Qaimi, Ali. 2002. *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*. Bogor: Cahaya.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi, Suatu Pengantar. Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Thaha, Khairiyah Hasain. 1992. *Konsep Ibu Teladan*. Surabaya: Risalah Gusti.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- Wahya, dkk. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar, Mahasiswa, dan Umum*. Bandung: Ruang Kata.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunita, Lidia. 2009. *Mukjizat Doa Ibu!*. Yogyakarta: Diva Press.